

**ASPEK BUDAYA JAWA DALAM NOVEL
“SETITIK KABUT SELAKSA CINTA (SKSC)” KARYA
IZZATUL JANNAH : TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

Usulan Penelitian Untuk Skripsi S-1
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



Diajukan Oleh:

UMI NURHAYATI
A 310030106

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu bentuk dari hasil kerja seni kreatif yang dapat digunakan sebagai media untuk menampung serta menyampaikan ide, teori dan sistem berfikir manusia. Sastra juga merupakan cerminan dari masyarakat yang didalamnya menggambarkan kehidupan sosial masyarakat. Sastra dibuat dengan tujuan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang telah diciptakan oleh sastrawan hendaknya mampu memberikan kenikmatan pada pembaca dan dapat diambil manfaatnya.

Karya sastra yang dijadikan subjek penelitian perlu diberlakukan secara lebih manusiawi. Karya sastra bukanlah barang mati dan fenomena yang lumpuh, melainkan penuh daya imajinasi yang hidup. Karya sastra dapat menyeberang ke ruang dan waktu, yang kadang-kadang jauh dari jangkauan nalar manusia, karenanya membutuhkan metode tersendiri (dalam Endraswara, 2000: 22).

Menurut Endraswara (2000: 89) karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat mau tidak mau akan menjadi solusi zaman. Dalam kaitan ini, sebenarnya pengarang ingin berupaya untuk mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya.

Karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Oleh karena itu, untuk memahami maknanya, karya sastra harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri (Pardopo dan Teeuw dalam Jabrohim, 2001: 55).

Menurut Lourenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003: 78), sosiologi dan sastra mempunyai perbedaan tertentu, tetapi sebenarnya dapat memberikan penjelasan terhadap makna teks sastra. Hal ini dapat dipahami karena sosiologi objek studinya tentang manusia dan sastra pun demikian. Sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak lepas dari akar masyarakatnya. Antara sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya.

Novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* karya Izzatul Jannah merupakan novel remaja Islami. Novel remaja Islami adalah novel yang segmen usia pembacanya remaja dan di dalamnya mengandung nilai-nilai yang Islami. Nilai-nilai Islami yang dimaksud adalah nilai-nilai yang tercermin lewat perilaku dan penampilan-penampilan tokoh, seperti cara bergaul, berpacaran, berpakaian dan sebagainya (M. Anis Matta dalam Jannah, 2001:8). Novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* karya Izzatul Jannah memberikan gambaran kepada seseorang untuk menghargai pendapat orang lain, sebab semua manusia memiliki pendapat, pandangan serta keyakinan yang berbeda tentang sesuatu. Hal ini digambarkan dari sosok Laras yang tidak pernah bisa

memasukkan budaya Jawa ke dalam agama Islam dalam suatu pernikahan. Laras ingin menikah dengan menggunakan adat Islam, tetapi romonya mengharuskan Laras menggunakan adat Jawa dalam upacara pernikahannya. Walaupun romonya tidak dapat menerima, Laras akan tetap melangsungkan pernikahan.

Sehubungan dengan gambaran di atas, peneliti ingin menganalisis novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* karya Izzatul Jannah yang dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra dari aspek budaya Jawa keluarga tokoh utama.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat diarahkan serta mengenai pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkungnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Perlu diketahui juga bahwa penelitian yang baik bukan penelitian yang objek kajiannya luas ataupun dangkal, melainkan penelitian yang objek kajiannya memfokus dan mendalam. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis struktur novel *SKSC*, meliputi tema, alur, tokoh dan latar.
2. Aspek budaya Jawa yang terkandung dalam novel *SKSC* karya Izzatul Jannah.

C. Perumusan Masalah

Untuk melaksanakan penelitian yang terarah, diperlukan suatu perumusan masalah. Di dalam penelitian ini permasalahan dirumuskan sebagai

berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur yang membangun novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* karya Izzatul Jannah?
2. Bagaimana aspek budaya Jawa yang terkandung dalam novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* karya Izzatul Jannah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah:

1. mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* karya Izzatul Jannah;
2. mendeskripsikan aspek budaya Jawa yang terkandung dalam novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* karya Izzatul Jannah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Mahasiswa
 - a. Sebagai dasar penelitian lebih lanjut terhadap karya-karya sastra yang lain khususnya karya Izzatul Jannah yang lain.
 - b. Sebagai acuan pembandingan dalam penelitian selanjutnya.
 - c. Sebagai sumber informasi tambahan yang telah dimiliki di bidang kesusastraan.
2. Pembaca
 - a. Memudahkan pembaca dalam memahami karya sastra.
 - b. Memperkaya pengetahuan sastra yang telah dimiliki.

- c. Mengembangkan konsep pemikiran tentang novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* sebagai ajaran atau pengalaman.
- d. Mengembangkan konsep pemikiran tentang novel *Setitik Kabut Selaksa Cinta* sebagai ajaran atau pengalaman. Selanjutnya bagi pembaca secara umum dan mahasiswa khususnya agar dapat lebih bijaksana dalam menerima budaya.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian dari karya ilmiah. Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, tetapi umumnya telah ada acuan atau pedoman yang mendasarinya. Hal ini sebagai tolak awal untuk mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, dirasakan perlu sekali peninjauan penelitian yang sudah ada.

Penelitian tentang budaya sudah pernah dilakukan oleh Zaenab (1997) dengan judul “Refleksi Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Novel “PASAR” karya Kuntowijoyo (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)”. Penelitian tersebut mengungkapkan masalah pewarisan nilai-nilai budaya yang berupa tingkah laku Pak Mantri yang diwariskan kepada Paijo untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan selanjutnya. Di dalam penelitian ini juga terdapat nilai-nilai budaya Jawa yang meliputi: (1) nilai moral, (2) nilai kemanusiaan, (3) nilai sosial.

Penelitian lain yaitu penelitian yang berjudul “Simbolisme Budaya Jawa Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari Tinjauan : Sosiologi Sastra”. Penelitian ini ditulis oleh Nikmah Rokhani (1999). Penelitian ini ber

kesimpulan sebagai berikut: (1) berdasarkan analisis struktural, novel *Lintang Kemukus Dini Hari* mempunyai keterjalinan unsur yang padu, (2) simbolisme religi yang terdapat dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*: mantra, sesaji, sistem kepercayaan, pemakaian istilah untuk menyebut nama Tuhan, (3) simbolisme tradisi dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* berkaitan dengan tradisi setempat (tradisi dalam novel) sikap hidup dan tradisi tingkat nilai budaya, (4) simbolisme seni yang terdapat dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* meliputi tembang Jawa/kidung dan pakaian tradisional.

Tulisan lain yang meneliti karya Izzatul Jannah adalah skripsi yang ditulis oleh Johan Deni Qholiq (2006) dengan judul “Aspek Mental Tokoh Utama dalam Novel *Gadis dalam Kaca* karya Izzatul Jannah: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek mental kurang percaya diri pada tokoh Woro Setyarini disebabkan empat faktor, di antaranya yaitu: a) faktor cacat jasmaniah, b) perlindungan yang berlebihan dari orang tua (*overprotection*), c) lingkungan sekolah dan perguruan tinggi yang tidak menguntungkan, dan d) faktor kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang tidak terpuaskan.

G. Landasan Teori

Novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2000: 4).

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang saling berkaitan untuk dijadikan landasan dalam analisis. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain teori struktural, teori sosiologi sastra dan budaya Jawa.

1. Teori Struktural

Pendekatan struktural dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan hubungan antarunsur perkembangan karya yang bersangkutan. Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya sastra yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2000: 37).

Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Pengkajian terhadapnya hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan dan sebaliknya. Pandangan ini merupakan reaksi terhadap pandangan mimesis dan romantik yang menekankan bahwa karya sastra sebagai tiruan objek-objek di luarnya dan dalam penilaian lebih menekankan aspek ekspresivitas yakni mempertimbangkan biografi pengarang dan sejarah kelahiran suatu karya sastra (Sukada, dalam Jabrohim (Ed), 2001: 66).

Sebuah struktur mempunyai tiga sifat, yaitu totalitas, transformasi, dan pengaturan diri. Totalitas yang dimaksud adalah bahwa struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu tunduk kepada

kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sistem. Dengan kata lain, susunannya sebagai satu kesatuan akan menjadi konsep langkah dalam dirinya. Transformasi dimaksudkan adalah bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antarunsur menjadi berubah pula. Pengaturan diri dimaksudkan adalah bahwa struktur itu dibentuk oleh kaidah-kaidah intrinsik dari hubungan antarunsur akan mengatur sendiri bila ada unsur yang berubah atau hilang (Sangidu, 2004: 16).

Transformasi yang terjadi pada sebuah struktur karya sastra bergerak dan melayang-layang dalam teksnya serta tidak menjalar keluar teksnya. Karya sastra sebagai sebuah struktur merupakan sebuah bangunan yang terdiri atas berbagai unsur, yang satu dengan lainnya saling berkaitan. Karena itu, setiap perubahan yang terjadi pada sebuah unsur struktur akan mengakibatkan hubungan antar unsur menjadi berubah. Perubahan hubungan antarunsur dan posisinya itu secara otomatis akan mengatur diri (otoregulasi) pada posisinya semula (Piaget dalam Sangidu, 2004: 16). Dengan demikian, teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya.

Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna (dalam Nurgiyantoro, 2000: 37).

Adapun langkah kerja dalam teori strukturalisme adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi unsur intrinsik yang membangun sastra secara lengkap dan jelas, mana tema dan mana tokohnya,
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, tokoh, alur, latar dari suatu karya sastra,
- c. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, alur, latar dalam sebuah karya sastra tersebut (Nurgiyantoro, 2000: 36).

Stanton (dalam Jabrohim, 2001: 56), mendeskripsikan unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta, cerita dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas tema, alur, tokoh dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul di dalam karya sastra. Fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

1) Tema

Tema menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 70) adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara sederhana, yang dapat bersinonim dengan ide cerita (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).

2) Alur

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000 :113) mengemukakan alur adalah cerita yang berisi kejadian, tetapi kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain

3) Penokohan

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya merupakan rekaan, tetapi tokoh-tokoh tersebut adalah unsur tertentu dalam suatu cerita. Pentingnya unsur tersebut terletak pada fungsi tokoh yang memainkan suatu peran, sehingga cerita tersebut dapat dipahami oleh pembaca. Stanton (dalam Jabrohim, 2003: 37) mengatakan bahwa karakter itu mempunyai dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, keinginan, keterkaitan, emosi, dan moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

4) Latar

Stanton (dalam Jabrohim, 2003: 18) mengelompokkan latar, bersama tokoh dan alur, ke dalam fakta (cerita) karena ketiganya yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Latar mempunyai fungsi untuk membuat cerita rekaan terasa lebih hidup dan segar.

Analisis dalam penelitian ini mengacu pada teori-teori strukturalisme genetik dari Goldmann (dalam Saraswati, 2003: 76)

bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur, struktur itu bukan yang statistik (berupa angka-angka), tetapi produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan dihayati oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur yang membangun karya sastra, menjelaskan fungsi unsur-unsur tersebut dalam membentuk makna yang utuh.

2. Teori Sosiologi Sastra

Secara etimologi, *sosiologi* berasal dari kata ‘socio’ atau society yang bermakna masyarakat dan ‘logi’ atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat (Saraswati, 2003: 2)

Sosiologi adalah studi yang ilmiah dan obyektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses sosial. Lewat penelitian yang ketat mengenai lembaga dan proses sosial memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan masyarakat (Damono, dalam Saraswati, 2003: 3).

Karya sastra cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Pengarang sebagai seorang *zender* (pengirim pesan) akan menyampaikan berita zaman lewat cermin dalam teks kepada *ontvanger* (penerima pesan) berarti bahwa karya sastra sekaligus merupakan alat komunikasi (Endraswara, 2003:89).

Dalam pandangan Wolff (dalam Endraswara, 2003: 77) sosiologi sastra merupakan disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dari percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan sastra dan masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra dapat dikatakan sebagai pendekatan yang melihat hubungan antara sastra dan masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh De Bonald yang mengatakan bahwa "*Literature is expression of society*", artinya sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Maksudnya, sastra mau tidak mau harus mencerminkan dan mengekspresikan hidup (dalam Saraswati, 2003: 5).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra menelaah karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan yang dimulai dari lingkungan dalam hubungan sastra dengan faktor-faktor luar seperti situasi sosial, politik, ekonomi dan juga budaya.

Wellek dan Warren (1993: 111), membagi sosiologi sastra menjadi tiga klasifikasi sebagai berikut :

- a. Sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi, politik dan lain-lain yang menyangkut pengarang,
- b. Sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri

c. Sosiologi yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat .

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengacu pada pendapat Wellek yang kedua, yaitu sosiologi sastra yang mempermasalahkan tentang karya sastra itu sendiri.

3. Budaya Jawa

Menurut Koentjaraningrat (2000: 9) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Menurut C. Kluekhom dan Kelly (dalam Deni, 2008) mengartikan kebudayaan sebagai pola hidup dalam sejarah yang eksplisit, implisit, irrasional, dan non rasional, yang terdapat dalam setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia. Pengertian ini dapat memperkuat pengertian Koentjaraningrat di atas, bahwa kebudayaan tidak berproses sendiri dalam waktu untuk melegimitasi dirinya sendiri menjadi hal yang diakui setiap zaman setelahnya, dalam proses ini manusia sebagai penciptanya terus-menerus berperan terhadap keberlangsungan kebudayaan tersebut.

Antara manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat karena kebudayaan merupakan ruang lingkup kehidupan manusia. Semua yang dilakukan oleh manusia terhadap budayanya. Manusia dalam budayanya pergaulan/ adanya hubungan antara sesama di dalam kehidupan bermasyarakat dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Manusia

menggunakan akal fikirannya mampu mengolah dan memanfaatkan alam sekitarnya, dengan tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itulah manusia disebut sebagai makhluk berbudaya.

Jadi, Budaya adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengertian tentang budaya di atas dapat dijadikan dasar untuk menganalisis aspek budaya Jawa dalam novel *SKSC* karya Izzatul Jannah.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau dalam rangkaian kepulauan di Indonesia yang terbentang di antara 6° LU, 11° LS dan 95° BT, 141° BT. Pulau Jawa terbagi menjadi lima wilayah administrasi pemerintahan provinsi, Jawa Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur.

Secara antropologi budaya, yang disebut suku bangsa Jawa adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya dalam kehidupan kesehariannya dan bertempat tinggal di wilayah Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur (Damami, 2002: 61).

Menurut Koentjaraningrat (2000: 2) unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan

kompleks. Unsur-unsur universal itu, merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah sebagai berikut,

- a. sistem religi dan upacara keagamaan;
- b. sistem dan organisasi kemasyarakatan;
- c. sistem pengetahuan;
- d. bahasa;
- e. kesenian;
- f. sistem mata pencaharian hidup;
- g. sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Boeke (dalam Damani, 2002:24-25), bagi masyarakat Jawa, desa bukan merupakan tempat untuk bekerja, tetapi sebagai tempat ketenteraman. Masyarakat di pedesaan (yang bermata pencaharian pertanian) tanah dan kekayaan yang sering dijadikan ukuran pelapisan masyarakat, sedangkan untuk masyarakat Jawa di luar kota, pelapisan masyarakat ditentukan oleh kedekatan dengan keturunan bangsawan keraton. Salah satu bentuk pelapisan masyarakat seperti itu, dinyatakan oleh Gatut Murniatmo sebagai berikut:

- a. Lapisan Priyayi, yaitu mereka yang masuk keluarga keraton atau dianggap masuk kedalam jaringan keluarga keraton
- b. Lapisan Rakyat biasa, yaitu mereka yang berada di luar garis keturunan raja.

Suatu komponen lagi adalah kelompok-kelompok religius kesatuan-kesatuan sosial. Kelompok-kelompok sosial tersebut bisa berupa: (i)

keluarga inti atau kelompok kekerabatan yang kecil yang lain, (ii) kelompok kekerabatan yang lebih besar seperti keluarga luas, keluarga unilineal seperti klien, suku, marga, dada dan lain-lain; (iii) kesatuan komunitas seperti desa, gabungan desa, (iv) organisasi-organisasi religius (Koentjaraningrat, 2000: 147-148).

Koentjaraningrat menyebut pelapisan masyarakat dengan sebutan kelompok-kelompok kesatuan sosial yang masih termasuk dalam salah satu unsur-unsur kebudayaan yang universal yaitu organisasi kemasyarakatan.

Gatot Murniatmo membagi pelapisan masyarakat menjadi dua yaitu: (1) *lapisan/ golongan priyayi*, yang biasanya berasal dari keturunan ningrat dan mempunyai gelar pada depan namanya, dan (2) *lapisan/ golongan wong cilik* (orang biasa).

Sistem ritus dan upacara itu melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan sistem upacara merupakan wujud kelakuan dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman atau kadangkala upacara itu masing-masing terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, seperti misalnya: berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi (Koentjaraningrat, 2000: 147). Sesaji merupakan wujud kelakuan dari manusia yang termasuk ritus dan upacara. Sesaji termasuk jenis upacara kadangkala karena karya dilakukan pada hari-hari tertentu. Dapat kita ambil contoh sesaji untuk nikah, yang

dipersiapkan sebelum upacara pernikahan dilangsungkan.

Menurut Koentjaraningrat ada satu unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu dan dengan demikian amat cocok sebagai unsur paling utama dari kebudayaan nasional Indonesia yaitu kesenian. Terdapat beberapa bidang yang termasuk ruang lingkup kesenian, yaitu seni rupa (terdiri dari seni bangunan, seni patung, seni relief, seni lukis (gambar), seni rias, seni kerajinan, seni olahraga), seni suara (terdiri dari seni vokal, seni instrumen) dan seni sastra suara (terdiri dari prosa dan puisi), seni tari (terdiri dari seni drama (termasuk seni pedalangan) dan seni film) (Koentjaraningrat, 2000: 113-115).

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengkaji novel *SKSC* adalah metode deskriptif kualitatif. Pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkan data sebagai media informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (indikator atau kelompok), keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data meliputi analisis interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10).

Dalam mengkaji novel *SKSC* digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif artinya yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan variabel (Aminudin, 1990: 116).

2. Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang. Sutopo (2002: 112) memaparkan bahwa pada penelitian terpancang, peneliti di dalam proposalnya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utama sebelum memasuki lapangan.

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah aspek budaya Jawa dalam novel *SKSC* karya Izzatul Jannah, urutan analisis sebagai berikut:

- a. Struktur yang membangun novel *SKSC*
- b. Analisis aspek budaya Jawa yang terdapat dalam novel *SKSC* karya Izzatul Jannah: Tinjauan Sosiologi Sastra.

3. Objek Penelitian

Menurut Sangidu (2004: 61) objek penelitian sastra adalah pokok penelitian sastra. Obyek penelitian dapat berupa individu, benda, bahasa, karya sastra, budaya dan sebagainya. Objek penelitian ini adalah aspek budaya Jawa yang terkandung dalam novel *SKSC* karya Izzatul Jannah.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomenal, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminudin, 1990:16).

Data merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap bentuk penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti (Sutopo, 2002: 47). Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan dan kalimat yang terdapat dalam novel *SKSC* karya Izzatul Jannah.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subyek penelitian dari mana data diperoleh. Dalam penelitian sastra, sumber data berupa teks novel, cerita pendek, drama, dan lain-lain (Siswanto, 2005: 53). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan. Kepustakaan adalah sumber data yang diperoleh dari dokumen yang mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, majalah dan lain-lain yang menunjang penelitian. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara

(Siswantoro, 2005: 54). Sumber data primer penelitian ini adalah novel *SKSC* karya Izzatul Jannah, diterbitkan oleh Era Intermedia, tahun 2001 Surakarta, setebal 190 halaman.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan pada konsep (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data sekunder penelitian ini berupa artikel di internet yaitu Admin. 2008. Busana Jawa. http://www.tamanmini.com/anjungan/jateng/budaya/busana_jawa, Deni Adriana. 2008. Ajakan Untuk Mengkaji Ulang Kebudayaan. <http://www.google.com/artikel/kebudayaan>, Gigih Santosa. 2008. Sesaji. (http://www.pernikahanadat_jawa.com/sesaji), dan Jaya Purnawijaya. 2008. Busana Tradisional Jawa-Solo. (http://www.tamanmini.com/anjungan/jateng/budaya/busana_tradisional_jawa-solo)..

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhasil digali dikumpulkan dan dicatat, dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh sebab itu, setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh. Pengumpulan data dengan benar-benar diperlukan oleh peneliti (Sutopo, 2002: 78).

Teknik pengumpulan data atau penyediaan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra, dalam hal ini ditinjau dari segi sosiologi sastra.

Teknik simak dan catat merupakan instrumen kunci dalam melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni karya sastra sebagai sasaran penelitian yang berupa teks novel *SKSC* dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan terhadap sumber data primer dan sekunder tersebut, kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini adalah pembacaan model semiotik terdiri atas pembacaan *heuristik* dan *hermeuneutik*. Pembacaan heuristik berarti pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Realisasi pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita, dan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeuneutik merupakan pembacaan kritis secara bolak-balik terhadap teks dari awal hingga akhir dengan melakukan interpretasi makna (Pradopo dalam Sangidu, 2004: 19).

Langkah dalam menganalisis novel *SKSC* dalam penelitian ini adalah pembacaan dari awal novel *SKSC* ini tema, alur, latar, dan penokohan. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat *retroaktif* yang melibatkan kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integrative sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu.

Hubungan antara heuristik dan hermeuneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan dan kerja hermeuneutik yang oleh Riffattere juga sebagai pembaca retroaktif yang memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis (Nurgiyantoro, 2007: 35).

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman serta untuk mewujudkan penulisan yang sistematis, penulisan akan dibagi berdasarkan bab dan masing-masing bab akan dibagi menjadi beberapa subbab.

BAB I : Pendahuluan, memuat antara lain Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Riwayat Hidup Pengarang, Hasil Karya Pengarang, Latar Belakang Sosial Pengarang dan Ciri Khas Kepengarangannya.

BAB III : memuat antara lain Analisis Struktural yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan dan latar.

BAB IV : merupakan bab inti dari penelitian yang akan membahas aspek budaya Jawa novel *SKSC* karya Izzatul Jannah.

BAB V : merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan, dan saran.